

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

Responden penelitian ini adalah masyarakat adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang telah memiliki hak pilih dan terdaftar dalam DPT (Daftar Pemilih Tetap) dengan jumlah 91 orang. Berikut akan dideskripsikan identitas responden menurut kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan.

1. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Menurut jenis kelamin maka responden penelitian ini terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk mengetahui Identitas Responden menurut jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	67	73,63
2	Perempuan	24	26,37
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 67 (73,63%) responden berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 24 (26,37%) responden berjenis kelamin perempuan. Dengan demikian maka sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki.

2. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

Untuk mengetahui Identitas Responden menurut kelompok umur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Identitas Responden Menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Frekuensi	Persentase
1	47 Tahun ke atas	8	8,79
2	37 – 46 Tahun	24	26,37
3	27 – 36 Tahun	37	40,66
4	17 – 26 Tahun	22	24,18
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 8 (8,79%) responden berusia 47 tahun ke atas, sebanyak 24 (26,37%) responden berusia 37-46 tahun, sebanyak 37 (40,66%) responden berusia 27-36 tahun dan sebanyak 22 (24,18%) responden berusia 17-26 tahun. Dengan demikian maka sebagian besar responden berusia 27–36 tahun.

3. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Perguruan Tinggi	7	7,69
2	SMA/Sederajat	42	46,15
3	SMP/Sederajat	29	31,87
4	SD/Sederajat	13	14,29
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 7 (7,69%) responden adalah lulusan perguruan tinggi, sebanyak 42 (46,15%) responden adalah lulusan SMA/Sederajat, sebanyak 29 (31,87%) responden adalah lulusan SMP/Sederajat dan sebanyak 13 (14,29%) responden adalah lulusan SD/Sederajat. Dengan demikian maka sebagian besar responden adalah lulusan SMA/Sederajat atau telah menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat menengah.

4. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Identitas Responden Menurut Pekerjaan

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
1	Petani	47	51,65
2	Wiraswasta	15	16,48
3	PNS	3	3,30
4	Pedagang	12	13,19
5	Ibu Rumah Tangga	14	15,38
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 47 (51,65%) responden bekerja sebagai petani, sebanyak 15 (16,48%) responden bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 3 (3,30%) responden bekerja sebagai PNS, sebanyak 12 (13,19%) responden bekerja sebagai pedagang dan sebanyak 14 (15,38%) responden bekerja sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian maka sebagian besar responden penelitian bekerja sebagai petani sesuai dengan karakteristik masyarakat di daerah pedesaan yang bekerja mengolah lahan pertanian atau menjadi petani.

B. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku memilih seseorang atau masyarakat dengan didasarkan pada karakteristik sosial atau pengelompokan sosial yang meliputi etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan.

1. Etnis atas Suku Sebagai Pertimbangan dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa etnis atas suku sebagai pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Pertimbangan Etnisitas dalam Pemilihan Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	70	76,92
2	Cukup Menjadi Pertimbangan	16	17,58
3	Tidak Menjadi Pertimbangan	5	5,49
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 70 (76,92%) responden menyatakan bahwa etnis atau suku menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati, sebanyak 16 (17,58%) responden menyatakan bahwa etnis atau suku cukup menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati dan sebanyak 5 (5,49%) responden menyatakan menyatakan bahwa etnis atau suku menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati.

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa etnis atau suku cukup menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap pasangan calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur tahun 2010. Maksudnya adalah dalam memberikan pilihan masyarakat adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu mempertimbangkan latar belakang etnis calon bupati yang akan dipilih. Hal ini sesuai dengan pendapat Surbakti (1992: 145), bahwa pendekatan sosiologis cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seseorang dalam Pilkada dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti etnis, jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

2. Tanggapan Terhadap Sikap Calon Bupati Terhadap Masalah Etnisitas

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap sikap calon bupati yang tidak membangga-banggakan etnis atau suku, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tanggapan Terhadap Sikap Calon Bupati Terhadap Etnisitas

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik	79	86,81
2	Cukup Baik	12	13,19
3	Tidak Baik	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 79 (86,81%) responden menyatakan bahwa calon bupati yang tidak membangga-banggakan etnis atau sukunya adalah baik dan sebanyak 12 (13,19%) responden menyatakan bahwa calon bupati yang tidak membangga-banggakan etnis atau sukunya adalah cukup baik.

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa perbedaan etnis adalah hal yang dapat diterima dalam kehidupan berdemokrasi. Maknanya adalah masalah etnis merupakan bagian yang penting bagi masyarakat adat dalam berperilaku politik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan J. Kristiadi (1994), bahwa dengan variabel *socio cultural* diperoleh adanya pengaruh panutan masih kuat bagi kecenderungan perilaku politik memilih masyarakat sehingga orientasi perilaku memilih masyarakat masih paternalistis.

3. Agama Sebagai Pertimbangan dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa agama sebagai pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Agama Sebagai Pertimbangan dalam Memilih Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	67	73,63
2	Cukup Menjadi Pertimbangan	24	26,37
3	Tidak Menjadi Pertimbangan	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 67 (73,63%) responden menyatakan bahwa agama menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati dan sebanyak 24 (26,37%) responden menyatakan menyatakan bahwa agama cukup menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati.

Distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa menyatakan bahwa agama menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati. Artinya masyarakat akan memilih calon bupati yang memiliki kesamaan agama dengan yang mereka anut atau dengan kata lain terdapat kekenatalan nuansa religius masyarakat adat dalam memilih calon bupati. Hal ini dapat dipahami sebab masyarakat menginginkan adanya calon bupati yang memiliki dasar-dasar nilai agama yang kuat dalam menjalankan kepemimpinannya.

4. Agama Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa agama sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Agama Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Penting	76	83,52
2	Cukup Penting	15	16,48
3	Tidak Penting	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 76 (83,52%) responden menyatakan agama merupakan faktor penting dalam memberikan pilihan kepada calon bupati dan sebanyak 15 (16,48%) responden menyatakan agama merupakan faktor yang cukup penting dalam memberikan pilihan kepada calon bupati.

Distribusi data di atas menunjukkan bahwa agama merupakan faktor penting dalam memberikan pilihan kepada calon bupati. Masyarakat adat Lampung pada dasarnya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai religius yang tinggi, sehingga dapat dipahami apabila mereka mempertimbangkan faktor agama dalam memberikan pilihan.

5. Organisasi Masyarakat Adat Sebagai Pertimbangan dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa organisasi masyarakat adat sebagai pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Organisasi Masyarakat Adat Sebagai Pertimbangan dalam Memilih Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	81	89,01
2	Cukup Menjadi Pertimbangan	10	10,99
3	Tidak Menjadi Pertimbangan	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 81 (89,01%) responden menyatakan bahwa organisasi masyarakat adat menjadi pertimbangan dalam memilih calon bupati dan sebanyak 10 (10,99%) responden bahwa organisasi masyarakat adat cukup menjadi pertimbangan dalam memilih calon bupati.

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa organisasi masyarakat adat sebagai pertimbangan dalam memilih calon bupati. Hal ini menunjukkan adanya karakteristik sosial atau pengelompokan sosial masyarakat adat yang dipengaruhi secara signifikan dalam menentukan memilih. Pengelompokan sosial tersebut terdiri dari etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan.

6. Organisasi Masyarakat Adat Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa organisasi masyarakat adat sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Organisasi Masyarakat Adat Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Penting	78	85,71
2	Cukup Penting	13	14,29
3	Tidak Penting	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 78 (85,71%) responden menyatakan bahwa organisasi masyarakat adat sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati dan 13 (14,29%) responden menyatakan organisasi masyarakat adat sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati.

Data di atas menunjukkan bahwa organisasi masyarakat adat sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati. Hal ini sesuai dengan pendapat Afan Gaffar (1992: 27), bahwa pemahaman terhadap pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya, maupun pengelompokan-pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku memilih, karena kelompok ini mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

7. Tingkat Keseringan Membicarakan Masalah Pemilihan Kepala Daerah dengan Keluarga

Untuk mengetahui tingkat keseringan membicarakan masalah Pemilihan Kepala Daerah dengan keluarga, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Tingkat Keseringan Membicarakan Masalah Pemilihan Kepala Daerah dengan Keluarga

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sering	53	58,24
2	Cukup Sering	23	25,27
3	Jarang	15	16,48
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 53 (58,24%) responden menyatakan sering membicarakan masalah pemilihan bupati di dalam keluarga, sebanyak 23 (25,27%) responden menyatakan cukup sering membicarakan masalah pemilihan bupati di dalam keluarga dan sebanyak 15 (16,48%) responden menyatakan jarang membicarakan masalah pemilihan bupati di dalam keluarga.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden sering membicarakan masalah pemilihan bupati di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya interaksi yang baik antara masyarakat adat dengan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Seorjono Soekanto (2002: 148), bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang melakukan interaksi berdasarkan hubungan-hubungan tersebut serta pola-polanya sesuai dengan kepentingan manusia dan kelompoknya yang terlihat dari adanya suatu identitas bersama.

8. Keluarga Menjadi Pertimbangan Dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa keluarga menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Keluarga Menjadi Pertimbangan dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	87	95,60
2	Cukup Menjadi Pertimbangan	4	4,40
3	Tidak Menjadi Pertimbangan	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 87 (95,60%) responden menyatakan bahwa keluarga menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan kepada calon bupati dan sebanyak 4 (4,40%) responden menyatakan bahwa keluarga cukup menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan kepada calon bupati.

Distribusi data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarga menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan kepada calon bupati. Artinya pilihan seorang anggota masyarakat juga ditentukan oleh pilihan anggota keluarganya, sehingga terdapat kemungkinan suatu keluarga yang sama akan memilih calon bupati yang sama pula.

9. Keluarga Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa keluarga sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17. Keluarga Sebagai Faktor Penting dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Penting	75	82,42
2	Cukup Penting	16	17,58
3	Tidak Penting	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 75 (82,42%) responden menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati dan sebanyak 16 (17,58%) responden menyatakan keluarga merupakan faktor yang cukup penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa keluarga sebagai faktor penting dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati.

Hal di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat adat, keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pilihan politik. Hal ini sesuai dengan studi J. Kristiadi (1994), bahwa pengaruh panutan termasuk panutan dalam keluarga masih kuat bagi kecenderungan perilaku politik memilih masyarakat sehingga orientasi perilaku memilih masyarakat masih paternalistis.

10. Tingkat Keseringan Membicarakan Masalah Pemilihan Kepala Daerah dengan Teman Sepermainan

Untuk mengetahui tingkat keseringan membicarakan masalah pemilihan kepala daerah dengan teman sepermainan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18. Tingkat Keseringan Membicarakan Masalah Pemilihan Kepala Daerah dengan Teman Sepermainan

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Sering	64	70,33
2	Cukup Sering	15	16,48
3	Jarang	12	13,19
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 64 (70,33%) responden menyatakan sering membicarakan masalah pemilihan kepala daerah dengan teman sepermainan dan sebanyak 15 (16,48%) responden menyatakan cukup membicarakan masalah pemilihan kepala daerah dengan teman sepermainan dan sebanyak 12 (13,19%) responden menyatakan jarang membicarakan masalah pemilihan kepala daerah dengan teman sepermainan.

Hal di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan sering membicarakan masalah pemilihan kepala daerah dengan teman sepermainan. Hal ini sesuai dengan pendapat Weber dalam Soekanto (2002: 24), bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat adalah sistem dari kebiasaan atau tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia, keseluruhan yang selalu

berubah ini dinamakan masyarakat, masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.

11. Teman Sepermainan Menjadi Pertimbangan Dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

Untuk mengetahui bahwa teman sepermainan menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Teman Sepermainan Menjadi Pertimbangan dalam Memberikan Pilihan Terhadap Calon Bupati

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Menjadi Pertimbangan	67	73,63
2	Cukup Menjadi Pertimbangan	24	26,37
3	Tidak Menjadi Pertimbangan	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 67 (73,63%) responden menyatakan bahwa teman sepermainan menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati dan sebanyak 24 (26,37%) responden menyatakan bahwa teman sepermainan cukup menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati. Dengan demikian maka sebagian besar responden menyatakan bahwa teman sepermainan menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan terhadap calon bupati. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain bahwa masyarakat adalah sistem yang terwujud dari kehidupan bersama, yang lazim disebut kemasyarakatan.

C. Perilaku Memilih Masyarakat Adat

Perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memberikan atau menjatuhkan pilihannya pada calon Kepala Daerah yang didasarkan pada pemahaman terhadap Pilkada, kecenderungan untuk memilih, pertimbangan dalam memilih, kesadaran untuk memilih dan memberikan pilihan pada Pilkada

1. Pemahaman pada Tujuan Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur

Untuk mengetahui pemahaman responden pada tujuan Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20. Pemahaman pada Tujuan Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik	79	86,81
2	Cukup Baik	7	7,69
3	Tidak Baik	5	5,49
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 79 (86,81%) responden memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan pelaksanaan Pilkada Lampung Timur, sebanyak 7 (7,69%) responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan pelaksanaan Pilkada Lampung Timur dan sebanyak 5 (5,49%) responden memiliki pemahaman yang tidak baik mengenai tujuan pelaksanaan Pilkada Lampung Timur.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai tujuan pelaksanaan Pilkada Lampung Timur. Hal ini sesuai dengan Pasal 56 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, kepala daerah dan wakil kepala daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

2. Pengetahuan pada Waktu Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur

Untuk mengetahui pengetahuan responden pada waktu Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21. Pengetahuan pada Waktu Pelaksanaan Pilkada Lampung Timur

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik	64	70,33
2	Cukup Baik	15	16,48
3	Tidak Baik	12	13,19
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 64 (70,33%) responden memiliki pemahaman yang baik mengenai waktu pelaksanaan Pilkada Lampung Timur, sebanyak 15 (16,48%) responden memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai waktu pelaksanaan Pilkada Lampung Timur dan sebanyak 12 (13,19%) responden memiliki pemahaman yang tidak baik mengenai waktu pelaksanaan Pilkada Lampung Timur. Dengan demikian maka sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai waktu pelaksanaan Pilkada Lampung Timur.

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mengikuti perkembangan politik lokal di daerahnya, sehingga mereka mengetahui pelaksanaan Pilkada, baik dari media massa, keluarga maupun teman sepermainan. Sesuai dengan konsep Koentjaraningrat (1998: 192), bahwa masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu sebagai satu kesatuan hukum, terorganisir, memiliki lembaga baik formal maupun non formal, dan berkaitan dengan hukum dan pemerintahan, memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Ada

3. Kecenderungan Untuk Memilih Salah Satu Calon Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur

Untuk mengetahui kecenderungan untuk memilih salah satu calon pasangan bupati dan wakil bupati Lampung Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22. Kecenderungan Untuk Memilih Salah Satu Calon Pasangan Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	77	84,62
2	Ragu-Ragu	14	15,38
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 77 (84,62%) responden memiliki kecenderungan untuk memilih salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur dan sebanyak 14 (15,38%) responden ragu-ragu untuk memilih salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur. Dengan demikian maka sebagian besar responden memiliki

kecenderungan untuk memilih salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat adat telah memiliki keinginan untuk menggunakan hak pilih mereka dalam pemilihan kepala daerah. Kecenderungan tersebut mengarah pada perilaku memilih, yaitu memilih adalah tindakan seseorang ikut serta dalam memilih orang, partai politik, atau isu publik. Perilaku memilih adalah tindakan seseorang dalam memberikan pilihan pada calon elit politik, partai politik atau isu politik tertentu.

4. Tanggapan Terhadap Kemampuan Calon Bupati dalam Memimpin Kabupaten Lampung Timur

Untuk mengetahui tanggapan responden terhadap kemampuan calon bupati dalam memimpin Lampung Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 23. Tanggapan Terhadap Kemampuan Calon Bupati dalam Memimpin Kabupaten Lampung Timur

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Baik	67	73,63
2	Cukup Baik	24	26,37
3	Tidak Baik	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 67 (73,63%) responden menyatakan bahwa calon bupati yang dipilihnya memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin Kabupaten Lampung Timur dan sebanyak 24 (26,37%) responden menyatakan bahwa calon bupati yang dipilihnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memimpin Kabupaten Lampung Timur.

Sebaran data di atas menunjukkan bahwa calon bupati yang dipilihnya memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin Kabupaten Lampung Timur. Hal ini berkaitan erat dengan adanya citra social yang menunjukkan adanya citra kandidat dalam menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi tertentu sehingga akan terjadi segmentasi pemilih di mana kandidat dapat diterima. Citra kandidat, merupakan konsistensi citra diri seorang kandidat. Ketegasan, emosional yang stabil, energik, jujur dan sebagainya akan menjadi acuan bagi pemilih nanti. Misalnya bagi kandidat yang berasal dari bekas pejabat yang pada saat berkuasa terlibat korupsi, akan menjadi catatan bagi para pemilihnya (Bambang Ary Wibowo, 2005)

5. Pilihan Terhadap salah satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur Merupakan Dorongan Dari Hati Nurani

Untuk mengetahui bahwa pilihan terhadap salah satu calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur merupakan dorongan dari hati nurani responden, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Pilihan Terhadap Salah Satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur Merupakan Dorongan dari Hati Nurani

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Yakin	56	61,54
2	Cukup Yakin	26	28,57
3	Tidak Yakin	9	9,89
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 56 (61,54%) responden menyatakan yakin bahwa pilihan pada salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur adalah dorongan dari hati nurani, sebanyak 26 (28,57%) responden menyatakan cukup yakin bahwa pilihan pada salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur adalah dorongan dari hati nurani dan sebanyak 9 (9,89%) responden menyatakan tidak yakin bahwa pilihan pada salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur adalah dorongan dari hati nurani.

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan yakin bahwa pilihan pada salah satu calon pasangan bupati Lampung Timur adalah dorongan dari hati nurani. Hal ini dapat berhubungan dengan adanya perubahan perilaku pemilih yang menjadi lebih rasional menjadi pertimbangan penting bagi para kandidat dalam mempersiapkan dirinya dan tim suksesnya. Selain itu berkaitan pula dengan adanya konkritisasi demokrasi dalam Pemilihan Kepala Daerah langsung, yang memberikan perspektif baru bahwa proses Pemilihan Kepala Daerah akan memenuhi kaidah proses demokrasi dengan melibatkan unsur partisipasi publik yang makin meluas dari bawah sesuai aspirasi masyarakat lokal.

6. Pilihan Terhadap salah satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur Dipengaruhi oleh Faktor Sosiologis

Untuk mengetahui bahwa pilihan terhadap salah satu calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur dipengaruhi oleh faktor sosiologis, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25. Pilihan Terhadap salah satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur Dipengaruhi oleh Faktor Sosiologis

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Kuat	59	64,84
2	Cukup Kuat	21	23,08
3	Kurang Kuat	11	12,09
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 59 (64,84%) responden menyatakan bahwa faktor keluarga, agama, organisasi masyarakat adat dan teman sepermainan memberikan pengaruh yang kuat dalam memilih calon bupati, sebanyak 21 (23,08%) responden menyatakan bahwa faktor keluarga, agama, organisasi masyarakat adat dan teman sepermainan memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam memilih calon bupati dan sebanyak 11 (12,09%) responden menyatakan bahwa faktor keluarga, agama, organisasi masyarakat adat dan teman sepermainan memberikan pengaruh yang kurang kuat dalam memilih calon bupati.

Hal di atas sesuai pendapat Heywood (1997), yang menyatakan bahwa hubungan antara pendekatan sosiologis dengan perilaku memilih terhadap minat pada suatu grup didukung oleh tujuan pemilih untuk mengadopsi pola memilih yang merefleksikan posisi ekonomi dan sosial pada grup di mana mereka tergabung. Lebih dari itu pengembangan faktor psikologis yang mempengaruhi partai yang berasal dari pengaruh keluarga. Sorotan utama dari pendekatan ini adalah kepentingan dari perjanjian sosial, mencerminkan

tekanan didalam kemasyarakatan. Hal yang paling penting untuk bagian ini adalah kelas, gender, etnisitas, agama, dan wilayah.

7. Kesadaran Bahwa Memilih adalah Pelaksanaan Hak Sebagai Warga Negara Indonesia

Untuk mengetahui kesadaran responden bahwa memilih adalah pelaksanaan hak sebagai Warga Negara Indonesia, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 26. Kesadaran Bahwa Memilih adalah Pelaksanaan Hak Sebagai Warga Negara Indonesia

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	67	73,63
2	Ragu-Ragu	24	26,37
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 67 (73,63%) responden menyadari bahwa memilih salah satu calon bupati dalam pilkada adalah pelaksanaan hak sebagai Warga Negara Indonesia dan sebanyak 24 (26,37%) responden cukup menyadari bahwa memilih salah satu calon bupati dalam pilkada adalah pelaksanaan hak sebagai Warga Negara Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa besar responden menyadari bahwa memilih salah satu calon bupati dalam pilkada adalah pelaksanaan hak sebagai Warga Negara Indonesia. Masyarakat pada dasarnya berharap bahwa pelaksanaan kepala daerah akan terlaksana secara demokratis, di mana mereka akan

melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini merupakan implementasi sistem pemerintahan negara demokrasi, di mana rakyat menjadi titik sentral tata pemerintahan dan kenegaraan, sebab hakikatnya demokrasi adalah pemerintahan yang dilaksanakan dari, oleh dan untuk rakyat.

8. Kesadaran Bahwa Pilkada Merupakan Cara Yang Tepat Untuk Memilih Pemimpin Kabupaten Lampung Timur

Untuk mengetahui kesadaran responden bahwa Pilkada merupakan cara yang tepat untuk memilih pemimpin Kabupaten Lampung Timur, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27. Kesadaran Bahwa Pilkada Merupakan Cara Yang Tepat Untuk Memilih Pemimpin Kabupaten Lampung Timur

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Ya	54	59,34
2	Ragu-Ragu	26	28,57
3	Tidak	11	12,09
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 54 (59,34%) responden menyatakan Pilkada merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk memilih bupati Lampung Timur, sebanyak 26 (28,57%) responden menyatakan ragu-ragu bahwa Pilkada merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk memilih bupati Lampung Timur dan sebanyak 11 (12,09%) responden menyatakan Pilkada bukan satu-satunya cara yang paling tepat dan efektif untuk memilih bupati Lampung Timur. Dengan

demikian maka sebagian besar responden menyatakan Pilkada merupakan cara yang paling tepat dan efektif untuk memilih bupati Lampung Timur.

Perilaku memilih dalam Pemilihan Kepala Daerah pada dasarnya mencerminkan fungsi dari kondisi sosial dan ekonomi serta kepentingan, sehingga perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai produk dari perilaku sosial ekonomi dan kepentingan suatu masyarakat atau golongan dalam masyarakat, termasuk di antaranya adalah masyarakat adat.

9. Keyakinan Bahwa Pilihan Pada Salah Satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur adalah Pilihan Terbaik

Untuk mengetahui Keyakinan responden bahwa pilihan pada salah satu calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur adalah pilihan terbaik, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 28. Keyakinan Bahwa Pilihan Pada Salah Satu Calon Bupati dan Wakil Bupati Lampung Timur adalah Pilihan Terbaik

No	Jawaban Responden	Frekuensi	Persentase
1	Yakin	79	86,81
2	Cukup Yakin	12	13,19
3	Tidak Yakin	0	0,00
Jumlah		91	100

Sumber: Pengolahan Data Penelitian Tahun 2010

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa dari 91 responden, sebanyak 79 (86,81%) responden yakin bahwa pilihan pada salah satu calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur adalah pilihan terbaik dan sebanyak 12 (13,19%) responden cukup yakin bahwa pilihan pada salah satu calon

bupati dan wakil bupati Lampung Timur adalah pilihan terbaik. Dengan demikian maka sebagian besar responden yakin bahwa pilihan pada salah satu calon bupati dan wakil bupati Lampung Timur adalah pilihan terbaik.

Terkait dengan hal tersebut, maka Pemilihan Kepala Daerah merupakan sarana legitimasi masyarakat kepada pemimpin. Dalam hal ini Pilkada merupakan salah satu proses politik yang paling penting dan merupakan penjelmaan dari demokrasi. Pemilihan Kepala Daerah pada hakekatnya adalah untuk memilih dan menentukan seorang pemimpin, berdasarkan legitimasi suara terbanyak, dengan legitimasi suara terbanyak pemimpin yang terpilih dapat menjalankan kepemimpinannya.

D. Pengaruh Etnisitas, Agama, Organisasi Masyarakat Adat, Keluarga dan Pertemanan Terhadap Perilaku Memilih

Untuk mengetahui pengaruh etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, digunakan rumus Koefisien Penentu dengan dasar Rumus Korelasi Product Moment, yang perhitungannya dilakukan dengan menggunakan Program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) atau Program Statistik Untuk Ilmu Sosial, sebagaimana terdapat pada Lampiran 3.

1. Pengaruh Etnisitas Terhadap Perilaku Memilih

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS (*Statistic Program For Social Science*) atau Program Statistik Untuk Ilmu Sosial, menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,765$ atau 76,5%. Selanjutnya besarnya nilai r_{xy} yang telah didapatkan tersebut, diinterpretasikan pada tabel nilai r menurut skala interpretasi yang dibagi Arikunto (2000:20), untuk mendapatkan makna hubungan kedua variabel yang dianalisis.

Setelah diinterpretasikan maka nilai r_{xy} terletak pada skala 0,601 sampai dengan 0,800, dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya dalam konteks penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara etnisitas terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,765 atau 76,5%.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya pengaruh etnisitas terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, maka nilai r_{xy} yang telah diperoleh tersebut dihitung dengan rumus Koefisien Penentu yaitu :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.765^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.585 \times 100\%$$

$$KP = 58,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa besarnya nilai pengaruh etnisitas terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah sebesar 58,5%.

2. Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Memilih

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,724$ atau 72,4%. Setelah diinterpretasikan pada skala interpretasi menurut Arikunto (2000:20), maka nilai r_{xy} terletak pada skala 0,601 sampai dengan 0,800, dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya dalam konteks penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara agama terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,724 atau 72,4%.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya pengaruh agama terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, maka nilai r_{xy} yang telah diperoleh tersebut dihitung dengan rumus Koefisien Penentu yaitu :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.724^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.524 \times 100\%$$

$$KP = 52,4\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa besarnya nilai pengaruh agama terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah sebesar 52,4%.

3. Pengaruh Organisasi Masyarakat Adat Terhadap Perilaku Memilih

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,717$ atau 71,7%. Setelah diinterpretasikan pada skala interpretasi menurut Arikunto (2000:20), maka nilai r_{xy} terletak pada skala 0,601 sampai dengan 0,800, dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya dalam konteks penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,717 atau 71,7%.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya pengaruh organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah, maka nilai r_{xy} yang telah diperoleh tersebut dihitung dengan rumus Koefisien Penentu yaitu:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.717^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.514 \times 100\%$$

$$KP = 51,4\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa besarnya nilai pengaruh organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah sebesar 51,4%.

4. Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Memilih

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,797$ atau 79,7%. Setelah diinterpretasikan pada skala interpretasi menurut Arikunto (2000:20), maka nilai r_{xy} terletak pada skala 0,601 sampai dengan 0,800, dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya dalam konteks penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara keluarga terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah dengan nilai sebesar 0,797 atau 79,7%.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya pengaruh keluarga terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, maka nilai r_{xy} yang telah diperoleh tersebut dihitung dengan rumus Koefisien Penentu yaitu :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.797 \times 100\%$$

$$KP = 0.635 \times 100\%$$

$$KP = 63,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa besarnya nilai pengaruh keluarga terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah sebesar 63,5%.

5. Pengaruh Pertemanan Terhadap Perilaku Memilih

Hasil perhitungan dengan menggunakan Program SPSS menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} = 0,665$ atau 66,5%. Setelah diinterpretasikan pada skala interpretasi menurut Arikunto (2000:20), maka nilai r_{xy} terletak pada skala 0,601 sampai dengan 0,800, dengan interpretasi hubungan tinggi. Artinya dalam konteks penelitian ini terdapat hubungan yang erat antara pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 dengan nilai sebesar 0,665 atau 66,5%.

Selanjutnya untuk menentukan besarnya pengaruh pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, maka nilai r_{xy} yang telah diperoleh tersebut dihitung dengan rumus Koefisien Penentu yaitu :

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0.665 \times 100\%$$

$$KP = 0.442 \times 100\%$$

$$KP = 44,2\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka diketahui bahwa besarnya nilai pengaruh pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 adalah sebesar 44,2%.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka disecara keseluruhan diketahui bahwa dalam penelitian ini faktor keluarga memiliki nilai yang paling besar dalam mempengaruhi perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010 yaitu 63,5%. Sementara itu faktor pertemanan memiliki nilai pengaruh yang paling kecil yaitu 44,2%. Sisanya adalah faktor etnisitas, yaitu sebesar 58,5%, agama sebesar 52,4% dan organisasi masyarakat adat yaitu sebesar 51,4%.

Hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat mengisyaratkan bahwa sistem demokrasi hingga saat ini dipercaya sebagai cara yang terbaik bagi penyelenggaraan pemerintahan. Hal ini dapat dikatakan karena sistem demokrasi dapat memenuhi beberapa kebutuhan dalam kehidupan politik, yang berkaitan

dengan masyarakat, di antaranya adalah kebebasan membentuk dan bergabung dalam organisasi, kebebasan mengungkapkan pendapat, hak untuk memilih dalam Pilkada, hak untuk menduduki jabatan publik, hak para pemimpin untuk bersaing memperoleh dukungan dan suara, tersedianya sumber-sumber informasi alternatif, terselenggaranya Pilkada yang bebas dan jujur serta adanya lembaga-lembaga yang menjamin agar kebijaksanaan publik tergantung pada suara dalam Pilkada dan pada cara-cara penyampaian preferensi yang lain.

Pemilihan kepala daerah merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam mewujudkan sistem demokrasi, bahkan Pilkada dikatakan sebagai pilar utama demokrasi. Secara umum Pilkada diselenggarakan untuk membentuk pemerintahan yang demokratis, kuat, dan memperoleh dukungan rakyat dalam melaksanakan pemerintahan. Hal itu merupakan pengakuan serta perwujudan terhadap hak-hak politik rakyat, sekaligus merupakan pendelegasian hak-hak tersebut oleh rakyat kepada wakil-wakilnya untuk menjalankan pemerintahan.

Pelaksanaan Pilkada secara ideal tidak berada pada tataran formalitas, tetapi memerlukan usaha ke arah pencapaian Pilkada yang berkualitas. Pelaksanaan Pilkada yang berkualitas bukan hanya menjamin legitimasi politik dan kredibilitas pemerintahan hasil Pilkada, tetapi juga harus dapat menumbuhkan kesadaran dan antusiasisme politik yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat. Kualitas Pilkada antara lain dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu penyelenggara Pilkada, peserta Pilkada, dan pemilih itu sendiri.

Terkait dengan konteks pendekatan sosiologis maka kecenderungan menempatkan kegiatan memilih dengan konteks sosial yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan. Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Affan Gafar (1992: 27), bahwa perilaku memilih ditinjau dari pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (laki-perempuan), agama dan sebagainya, dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk perilaku pemilih. Untuk itu, pemahaman terhadap pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya, maupun pengelompokan-pengelompokan informal seperti keluarga, pertemanan, ataupun kelompok-kelompok kecil lainnya merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku memilih, karena kelompok ini mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Sesuai dengan teori di atas maka jelaslah bahwa pengelompokan sosial pada masyarakat adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur yang dikaji menurut etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan berpengaruh pada perilaku politik masyarakat adat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendekatan sosiologis yang dikemukakan Surbakti (1992: 145), bahwa kegiatan memilih berkaitan dengan konteks sosial. Kongkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti etnis, jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama. Selain itu menurut Heywood (1997: 224), bahwa perilaku memilih berkaitan dengan pendekatan sosiologis, di mana perilaku memilih terhadap minat pada suatu grup didukung oleh tujuan pemilih untuk mengadopsi pola memilih yang merefleksikan posisi ekonomi dan sosial pada grup di mana mereka tergabung. Lebih dari itu pengembangan faktor psikologis yang mempengaruhi partai yang berasal dari pengaruh keluarga. Sorotan utama dari pendekatan ini adalah kepentingan dari perjanjian sosial, mencerminkan tekanan didalam kemasyarakatan. Hal yang paling penting untuk bagian ini adalah kelas, gender, etnisitas, agama, dan wilayah.

Sistem Pemilu dilaksanakan dengan azas langsung, yang bermakna bahwa rakyat sebagai pemilih mempunyai hak untuk memberikan suaranya secara langsung sesuai dengan kehendak hati nuraninya, tanpa perantara. Pemilihan yang bersifat umum mengandung makna menjamin kesempatan yang berlaku

menyeluruh bagi semua warga negara, tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, kedaerahan, pekerjaan, dan status sosial. Setiap warga negara berhak memilih bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapa pun. Dalam melaksanakan haknya, setiap warga negara dijamin keamanannya oleh negara, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani.

Semakin tingginya pengetahuan masyarakat tentang politik maka akan semakin tinggi pula kesadaran politik masyarakat, membuat semakin meningkat keterlibatan dalam berpolitik dengan memilih pada Pemilu. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya rasa kepemilikan politik oleh masyarakat. Dengan semakin terbukanya sistem politik dan semakin meningkatnya hak-hak berpolitik, masyarakat luas memiliki kesempatan untuk berperan serta mewarnai kehidupan politik melalui kebebasan bergabung dan mendirikan suatu partai tertentu. Hal ini memungkinkan semakin besarnya masyarakat yang tergabung dan berperan aktif dalam suatu partai politik, keterlibatan dan intensitas dalam kehidupan politik secara langsung pun semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya keterlibatan semua pihak dalam kehidupan politik, diharapkan akan semakin meningkat pula ikatan dan rasa memiliki masyarakat, termasuk pemilih pemula dalam kehidupan politik yaitu dengan memiliki perilaku memilih yang cenderung rasional.

E. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh etnisitas, agama, organisasi masyarakat adat, keluarga dan pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis Pengaruh Etnisitas Terhadap Perilaku Memilih

Untuk menguji hipotesis pengaruh etnisitas terhadap perilaku memilih terlebih dahulu diketahui besarnya nilai t hitung (*student test*), yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Maka nilai t adalah

$$t = \frac{0,765\sqrt{91-2}}{\sqrt{1-0,765^2}} = \frac{0,765\sqrt{89}}{\sqrt{1-0,585}} = \frac{0,765.9,433}{\sqrt{0,415}} = \frac{7,386}{0,622} = \mathbf{11,205}$$

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95%.

Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Berarti ada pengaruh etnisitas terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Berarti tidak ada pengaruh etnisitas terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

Sesuai dengan ketentuan di atas maka diketahui perbandingan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ pada taraf signifikan 95\% yaitu } 11,875 > 1,980$$

(Besarnya nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dapat dilihat pada Lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sehingga ada pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010.

2. Uji Hipotesis Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Memilih

Untuk menguji hipotesis pengaruh agama terhadap perilaku memilih terlebih dahulu diketahui besarnya nilai t_{hitung} (*student test*), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{0,724\sqrt{91-2}}{\sqrt{1-0,724^2}} = \frac{0,724\sqrt{89}}{\sqrt{1-0,524}} = \frac{0,724 \cdot 9,433}{\sqrt{0,476}} = \frac{6,829}{0,690} = 9,901$$

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95%.

Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
Berarti ada pengaruh agama terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
Berarti tidak ada pengaruh agama terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

Sesuai dengan ketentuan di atas maka diketahui perbandingan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ pada taraf signifikan 95\% yaitu } 9,901 > 1,980$$

(Besarnya nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dapat dilihat pada Lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sehingga ada pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010.

3. Uji Hipotesis Pengaruh Organisasi Masyarakat Adat Terhadap Perilaku Memilih

Untuk menguji hipotesis pengaruh organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih terlebih dahulu diketahui besarnya nilai t hitung (*student test*), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{0,717\sqrt{91-2}}{\sqrt{1-0,717^2}} = \frac{0,717\sqrt{89}}{\sqrt{1-0,514}} = \frac{0,717 \cdot 9,433}{\sqrt{0,486}} = \frac{7,216}{0,697} = \mathbf{9,703}$$

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95%.

Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Berarti ada pengaruh organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

- b. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Berarti tidak ada pengaruh organisasi masyarakat adat terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

Sesuai dengan ketentuan di atas maka diketahui perbandingan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} \text{ pada taraf signifikan } 95\% \text{ yaitu } 9,703 > 1,980$$

(Besarnya nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dapat dilihat pada Lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sehingga ada pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010.

4. Uji Hipotesis Pengaruh Keluarga Terhadap Perilaku Memilih

Untuk menguji hipotesis pengaruh keluarga terhadap perilaku memilih terlebih dahulu diketahui besarnya nilai t_{hitung} (*student test*), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{0,797\sqrt{91-2}}{\sqrt{1-0,797^2}} = \frac{0,797\sqrt{89}}{\sqrt{1-0,635}} = \frac{0,797 \cdot 9,433}{\sqrt{0,365}} = \frac{7,518}{0,604} = 12,448$$

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95%. Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah :

- a. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.

Berarti ada pengaruh keluarga terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu

Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Berarti tidak ada pengaruh keluarga terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

Sesuai dengan ketentuan di atas maka diketahui perbandingan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ pada taraf signifikan 95\% yaitu } 12,448 > 1,980$$

(Besarnya nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dapat dilihat pada Lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sehingga ada pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010.

5. Uji Hipotesis Pengaruh Pertemanan Terhadap Perilaku Memilih

Untuk menguji hipotesis pengaruh pertemanan terhadap perilaku memilih terlebih dahulu diketahui besarnya nilai t_{hitung} (*student test*), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{0,665\sqrt{91-2}}{\sqrt{1-0,665^2}} = \frac{0,665\sqrt{89}}{\sqrt{1-0,442}} = \frac{0,665 \cdot 9,433}{\sqrt{0,558}} = \frac{6,273}{0,747} = 8,399$$

Tahap kedua dalam pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95%.

Ketentuan yang dipakai dalam perbandingan ini adalah :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
Berarti ada pengaruh pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
Berarti tidak ada pengaruh pertemanan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010

Sesuai dengan ketentuan di atas maka diketahui perbandingan dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} > t_{tabel} \text{ pada taraf signifikan 95\% yaitu } 8,399 > 1,980$$

(Besarnya nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 95% dapat dilihat pada Lampiran 4).

Berdasarkan hasil pengujian di atas maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% maka H_0 ditolak, H_1 diterima, sehingga ada pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih Masyarakat Adat Lampung Abung Siwo Mego Buay Subing di Desa Labuhan Ratu Kecamatan Labuhan Ratu dalam Pemilihan Kepala Daerah Lampung Timur Tahun 2010.